

MODEL "LEARNING CYCLE" TO INCREASE STUDENT CRITICAL THINKING ON LEARNING CONCEPT OF IPS LEARNING ENVIRONMENT IN ELEMENTARY SCHOOL

Rana Gustian Nugraha¹⁾, Fajar Kusumah Solihin²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang

Abstract

The purpose of the research is to improve student's critical thinking on the concept of maintaining the environment in Elementary School by using the learning cycle model. The research approach is used qualitative research, and the research method is used action research class (PTK) by using Kemmis and Mc. Taggart design. The participants were all students class III SDN Parakanmuncang 1, academic year 2016-2017. The results showed an increasing in learning outcomes that were shared in various aspects: cognitive, affective, and psychomotor aspects. The use of the learning cycle model makes the process of significant change. The use of learning cycle model in IPS learning on the concept of natural and artificial environment was able to improve the critical thinking skill of students and able to improve student learning outcomes. It can be proven from the individual evaluation of each cycle in each action. The results of the average grade values individually are as follows; cycle 1 reached 43.45, on the implementation of cycle 2 reached 58.25, and on the last implementation of the cycle 3 reached 74.8. Which means there is an increase in learning outcomes IPS of students class III SDN Parakanmuncang 1 after using the learning cycle model.

Keywords: *Critical thinking, learning cycle.*

Pendahuluan

Kebutuhan akan pendidikan dilandasi dengan keinginan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) merupakan sinergi dengan tujuan bangsa ini dalam mengembangkan potensi masyarakat untuk lebih maju dan bisa berdaya saing dengan masyarakat global. Pendidikan pula sangat berperan dalam menanamkan cita-cita negara indonesia tercinta ini pada peradaban dan budaya yang ada disetiap anggota masyarakat sehingga mempunyai tanggung jawab untuk memajukannya.

Fokus utama dalam mencapai sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas maka harus dimulai dari sekolah dasar yang merupakan langkah pertama dalam mengembangkan potensi dari mulai anak-anak sehingga menjadikan landasan atau pondasi yang kokoh kelak sesudah dewasa nanti.

Hal ini memberi isyarat pada setiap guru bahwa dalam melaksanakan tugasnya itu, guru dituntut menunjukkan antusias yang tinggi sebagai profesional dalam bidangnya. Tuntutan profesional itu dianggap penting dikarenakan erat kaitannya dengan berbagai komponen yang menunjang proses belajar mengajar.

Untuk mewujudkan maka diperlukan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup. Kedua untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaian yang sesuai. Ketiga kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan nonformal). Dan salah satu aspek yang dapat membangun manusia menjadi manusia yang bermanfaat di lingkungan adalah dengan membangun ilmu pengetahuan terhadap anak sejak dini, dan salah satunya yaitu pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang diberikan kepada anak SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang ilmu yang berupaya meningkatkan peserta didik agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya terhadap masyarakat dan seisinya. Tim Mata Kuliah Pendidikan IPS SD (dalam Samlawi dan Maftuh 1998, hlm. 53) menyatakan “bahwa pada hakekatnya IPS merupakan program pendidikan/bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta perhubungan antar interaksi manusia dengan lingkungannya baik sosial maupun fisik”. Hal ini sejalan dengan Samlawi dan Maftuh (1998, hlm. ix) ‘Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu Sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik’. Jadi bisa disimpulkan bahwa IPS adalah suatu ilmu pengetahuan yang dalam pembelajarannya menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Konsep ilmu sosial berasal dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, geografi, sejarah dan ekonomi. Dalam konsep-konsep IPS tersebut tentu mempunyai tujuan yang sama

yaitu membangun karakter siswa agar siap menghadapi kehidupan dan bisa berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi bangsa di masa yang akan datang.

Dalam KTSP (2006, hlm. 114) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Dari tujuan IPS yang telah dijelaskan, diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Siswa tersebut selalu dibina dan diberikan nilai dan sikap yang baik yang bisa membentuk karakter anak yang kita harapkan. Tujuan inilah yang selalu diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa tersebut dapat diterima dengan baik sejak dini didalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, kemampuan dalam berinteraksi, keterampilan untuk memahami, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga siswa bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki keterampilan dalam mengkaji dan memecahkan masalah masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran guru itu sangat diharapkan dalam dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas pendidik. Keprofesionalan guru yang akan dituntut untuk terciptanya interaksi yang baik dalam proses pembelajaran. Sejauh mana keprofesionalan guru ini mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga dapat tercipta suatu pemahaman bagi anak.

Sumantri dan Permana J (1999, hlm.1) menerangkan bahwa “Salah satu tugas utama guru dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan strategi belajar mengajar secara efektif”. Jadi dalam usaha memberikan pembelajaran, guru tidak hanya memiliki persiapan pengetahuan dan

keterampilan saja tetapi guru itu harus mampu mengembangkan strategi-strategi belajar yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik. Guru juga dituntut untuk memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan inovatif. Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan mampu mengerti bagaimana keinginan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan harus ada interaksi yang baik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan itulah yang diinginkan oleh para peserta didik. Bila proses belajar mengajar itu menyenangkan maka siswa akan termotivasi dan akan memahami apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran itu.

Menurut Jean Piaget dalam Dahar (1996, hlm. 5) usia SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional kongkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan berpikir siswa, misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik, cara pembelajaran bervariasi, agar menciptakan suasana belajar yang bermakna. Selain itu karena karakteristik anak usia sekolah dasar itu masih suka bermain suka bergerak dan senang merasakan atau melakukan sesuatu hal secara langsung, juga guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat memecahkan masalah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam mengajar materi pembelajaran IPS di SD haruslah dapat membantu siswa untuk berpikir kritis karena untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa harus dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan lingkungannya baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.

Apabila dilihat dari kenyataan di lapangan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, masih belum sesuai dengan ketentuan yang diharapkan dan tujuan dari pembelajaran IPS juga belum tercapai secara maksimal. Hal tersebut dapat terlihat dari permasalahan yang ditemukan pada saat mengajar dan menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu siswa terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran serta kemampuan dasar siswa dalam berpikir logis dan kritis belum dapat dimaksimalkan khususnya dalam konsep memelihara lingkungan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS di SD mengenai memelihara lingkungan

contohnya banjir lebih menitik beratkan kepada bagaimana guru mentransfer informasi tentang banjir kemudian memberikan solusi secara langsung kepada siswa.

Dengan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, maka peneliti berencana melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran ini, perbaikan tersebut meliputi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam konsep memelihara lingkungan pada pembelajaran IPS SD dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang menarik perhatian siswa serta memperhatikan kebutuhan karakteristik perkembangan siswa. Salah satu usaha untuk dapat mengaktifkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis maka guru dapat menggunakan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dalam proses pembelajaran IPS SD khususnya pada konsep memelihara lingkungan.

Pada penelitian ini penulis mencoba menerapkan satu model, yaitu model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) untuk meningkatkan pola berpikir kritis siswa pada konsep memelihara lingkungan. Sehingga anak dituntut untuk lebih bisa berpikir kritis dengan memberikan pemikiran pemikirannya dalam menanggulangi masalah banjir, sehingga guru hanya memberikan bahan ajar dan permasalahan yang ada di lapangan.

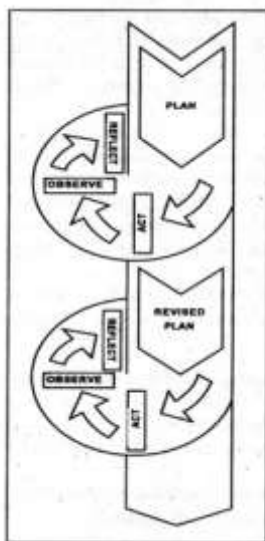
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah "Bagaimana Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dalam fenomena alam pada pembelajaran IPS SD?"

Sub pertanyaan yang menjadi fokus peneliti dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana meningkatkan pola berpikir kritis siswa konsep memelihara lingkungan pada pembelajaran IPS SD melalui model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas III dengan menggunakan model siklus belajar (*Learning Cycle*)?

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain yang digunakannya adalah desain Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1
Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart
(Wiriaatmadja, 2005 : 66)

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi guru, observasi siswa dan wawancara guru juga siswa. Tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar, observasi digunakan untuk mendapatkan data pada proses pembelajarannya dimana dalam tahap observasi ini meliputi dua subjek pengamatan yaitu guru dan siswa. Pengamatan pada guru meliputi perencanaan pembelajaran (hasil penulisan RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan untuk siswa hanya pada pelaksanaan pembelajarannya saja. Adapun wawancara yang ditujukan kepada guru dan siswa. Wawancara ini guna memberikan data deskriptif yang nantinya untuk dijadikan refleksi dan perenungan hasil dari pelaksanaan kegiatan belajar.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi guru dan siswa berupa penjelasan atau keterangan yang berupa data kualitatif, sedangkan data yang diperoleh berdasarkan hasil tes berbentuk angka-angka berupa data kuantitatif. Oleh karena itu, data kualitatif dan kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan cara membandingkan kondisi pada siklus I, siklus II dan siklus III yang bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pembahasan deskripsi, analisis dan refleksi setiap siklus dan tindakan yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan esensial dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Temuan esensial yang penulis peroleh secara rinci diuraikan, sebagai berikut:

1. Siklus Ke-1

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 tindakan 1, 2, 3 siswa secara menyeluruh kurang aktif dalam proses pembelajaran. Keinginan siswa untuk belajar dipengaruhi oleh strategi guru yang mampu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa. Media gambar yang digunakan guru seperti gambar gunung, sawah, sungai, jembatan, laut. Model siklus belajar mengharuskan upaya siswa menemukan dan mengeksplorasi pemahaman-pemahaman yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini diperkuat oleh Elaine B. Johnson (2012: 57-58) menyatakan bahwa model siklus belajar adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Siklus 1 pada tindakan 1, 2, 3 pun pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian dan motivasi siswa melainkan pengetahuan yang dimiliki siswa harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang dilalui siswa harus mempunyai arti penting dikarenakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi perilaku siswa ke depannya. Albert Bandura (1969) menyatakan pada teori sosial bahwa teori ini menerima sebagian besar prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi lebih memberikan penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Teori belajar sosial ini menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang, tidak random; lingkungan-lingkungan itu kerap kali di pilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya.

2. Siklus Ke-2

Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 tindakan 1, 2, 3 siswa secara menyeluruh cukup aktif dan terlihat cukup antusias dalam proses pembelajaran. Keinginan siswa untuk belajar dipengaruhi oleh strategi guru yang mampu mengembangkan pemahaman

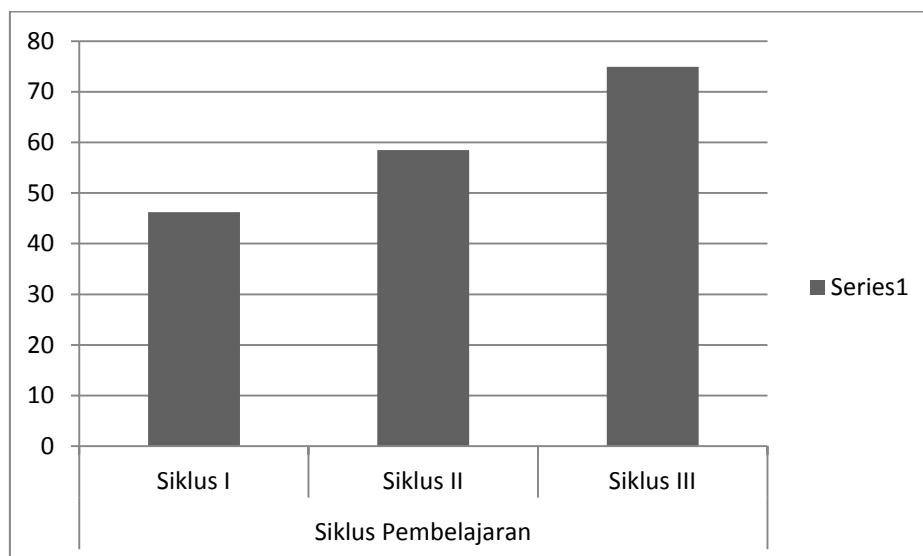
dan pengetahuan siswa. Pembelajaran pada siklus ini dilakukan di luar kelas agar membantu siswa dalam mengeksplor kemampuannya secara langsung yang telah di amatinya. Hal ini sependapat dengan (Tim Mata Kuliah IPS SD. 2007: 96) diantaranya :

1. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, pakkkan pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa.
2. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil belajar.
3. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang.
4. Siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.
5. Cara belajar terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

3. Siklus Ke-3

Pembelajaran pada siklus 3 tindakan 1, 2 , 3 siswa terlihat antusias di dalam kelas karena strategi yang digunakan guru mampu mengembangkan minat siswa meningkat sehingga pengetahuan yang digali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari pun meningkat pula. Pembelajaran siklus belajar mengharapkan siswa berlatih menemukan dan mendalami pengetahuan yang dimilikinya secara langsung mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan atau pengalam yang dijumpai oleh siswa. Ketika interaksi siswa dalam kegiatan berdiskusi terjadi proses interkasi dan partisipasi antar kelompok yang mengakibatkan kerja sama dalam memecahkan permasalahan dan mencari solusinya.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan secara menyeluruh dapat dilihat dari peningkatan belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas telah mencapai (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM = 70. Peningkatan hasil belajar siswa kelas III menggunakan model siklus belajar di SDN Parakanmuncang I tergambar dalam grafik sebagai berikut.



4.1 gambar grafik rata-rata peningkatan hasil belajar

Hasil grafik di atas menggambarkan hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 43.45 dapat diperinci tindakan 1 39.16, tindakan 2 40.42, dan tindakan 3 mencapai 50,76. Pada siklus 2 mencapai nilai rata-rata 58,50 dapat diperinci tindakan 1 56.96, tindakan 2 57.42 dan tindakan 3 60,38. Serta pada siklus 3 mencapai nilai rata-rata 74,8, dapat diperinci tindakan 1 67,95, tindakan 2 77, dan tindakan 3 79,45.

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklusnya cenderung meningkat. Pada hasil pembelajaran siklus I nilai rata-rata kelas barumen capai 43.45 nilai tersebut masih jauh dari KKM untuk mata pelajaran IPS di SDN Parakanmuncang I. Hasil belajar pada pembelajaran siklus I tersebut masih dianggap kurang, keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang diantaranya dari segi siswa yang merasa tidak percaya diri. Pada hasil pembelajaran siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 58.50, rata-rata nilai tersebut sudah hampir mencapai KKM dan Hasil belajar pada pembelajaran siklus II tersebut sudah ada peningkatan yang cukup bagus dibanding dengan hasil pembelajaran sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri yang diantaranya siswa sudah mulai merasa percaya diri dan materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar itu sendiri. Pada pembelajaran siklus II ini guru

telah melakukan tindakan perbaikan dari pembelajaran sebelumnya. Tindakan-tindakan perbaikan tersebut diantara guru melakukan pendekatan baik secara individu maupun secara menyeluruh terhadap siswa, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa, dan guru memilih materi yang sesuai dengan keadaan kondisi siswa itu sendiri. Pada siklus III peningkatan hasil belajar siswa mencapai di atas KKM yaitu 74.8 dan mencapai nilai belajar tuntas yaitu 70%. Antusias anak dalam berinteraksi antara teman dan guru terlihat dan ketika mengajukan berbagai pertanyaan siswa saling menyamakan persepsinya mengenai konsep memelihara lingkungan.

Pada proses pembelajaran terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pembelajaran tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor motivasi belajar. Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman,2003, hlm.73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan tersebut merupakan pengertian motivasi secara umum.

Menurut Sardiman (2003, hlm. 75) menyatakan bahwa “motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang.” Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar mengajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Gagne (dalam Dahar, 1998, hlm. 11) menyatakan “Pembelajaran diharuskan adanya perubahan perilaku akibat adanya pengalaman”. Oleh karena itu pembelajaran dengan model Siklus Belajar dibutuhkan pengalaman yang harus dimiliki oleh siswa karena dengan pengalaman, siswa mampu memahami dan mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang terdapat pada proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Simpulan

Pada bagian akhir ini, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai Penggunaan model siklus belajar sungguh mengalami proses perubahan yang signifikan.

1. Pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar melalui mata pelajaran IPS ternyata mampu meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini terbukti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung lebih mengutamakan pada pengetahuan awal yang di miliki siswa dengan mengaitkan materi dengan pengalamansiswa sehari-hari serta terlihat dari adanya kerja sama antara guru dengan siswa berjalan dengan baik, dan partisipasi yang dilakukan siswa baik tanya jawab dan ketika mengajukan pertanyaan siswa pun antusias dengan bimbingan guru. Pada pembelajaran siswa melakukan praktek, materi IPS benar-benar di gali berdasarkan fakta-fakta sehingga siswa mampu menemukan konsep sendiri. Model pembelajaran siklus belajar menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan memancing pola pikir siswa secara kritis dalam memecahkan masalah dan menggali pengetahuannya sendiri sehingga materi IPS mudah di ingat oleh siswa sebagai suatu pengalaman pembelajaran.
2. Penggunaan model siklus belajar dalam pembelajaran IPS pada konsep lingkungan alam dan buatan ternyata mampu meningkatkan pola berpikir kritis siswa serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai evaluasi akhir secara individual setiap siklus pada tiap tindakan. Adapun hasil nilai rata-rata kelas secara individualnya adalah sebagai berikut siklus I mencapai 43.45 pada pelaksanaan siklus II mencapai 58.25, dan pada pelaksanaan yang terakhir siklus III 74.8.

Referensi

- Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. (2011). *Intaraksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Elaine B. Johnson (2012). *A Beginner's Guide to the Brain: Major Discoveries that Will Change Your Life*.

Samlawi, F dan Maftuh, B (1998). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdikbud
Sumantri, Mulyani, dan Permana Johar. 1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :
Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud